

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya sebagai kota megapolitan pesisir menghadirkan dinamika sosial yang kompleks dalam pengelolaan waktu luang. Mobilitas tinggi, tekanan pekerjaan, dan kepadatan penduduk mendorong warganya mencari aktivitas yang mampu meredakan stres sekaligus memperkuat relasi sosial. Salah satu pilihan populer adalah memancing aktivitas rekreasi yang mudah diakses lintas kelas sosial dan menawarkan ruang untuk hiburan maupun interaksi sosial. (Phillia, 2017).

Sebagai kota yang terletak di tepi Laut Jawa, Surabaya memiliki keunggulan geografis berupa akses langsung ke laut serta fasilitas kolam pancing yang tersebar di berbagai wilayah. Kondisi ini menjadikannya lokasi strategis bagi berkembangnya budaya memancing sebagai bagian dari rekreasi urban. (Handayani, 2021). Studi oleh (Hawari et al., 2019) menunjukkan bahwa kegiatan rekreasi luar ruang, termasuk memancing, berkontribusi positif terhadap kualitas hidup masyarakat perkotaan. Temuan ini menegaskan keterkaitan erat antara pola penggunaan waktu luang dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan data kuantitatif hasil observasi sementara jumlah pengguna yang aktif dalam komunitas daring menunjukkan pertumbuhan massif. Beberapa komunitas seperti, mancing mania Surabaya dengan 76.000 anggota dan mancing liar sidoarjo dengan sekitar 88.000 anggota. Di Surabaya, tren ini tercermin dalam keaktifan berbagai komunitas seperti sahabat mancing surabaya yang memiliki lebih dari 17.000 anggota, dan komunitas seng penting mancing dengan anggota sebanyak 115.000 anggota, yang aktif melalui platform seperti Facebook dan YouTube. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas memancing termasuk salah satu bentuk pemanfaatan waktu luang yang banyak dipilih masyarakat. Aktivitas memancing tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai cara individu

menyeimbangkan rutinitas kerja yang padat dengan kegiatan santai yang memberikan ketenangan. (Roeswin, 2017). Memancing sebagai pemanfaatan waktu luang memiliki makna sosial yang berlapis. (Putnam, 2019) menegaskan bahwa kegiatan pada waktu luang berfungsi memperkuat jaringan sosial, meningkatkan solidaritas, serta menjaga kesejahteraan mental. Hal ini terlihat nyata dalam komunitas pemancing yang bukan hanya berkumpul untuk menyalurkan hobi, tetapi juga membangun relasi, berbagi pengalaman, bahkan menciptakan identitas kelompok. Dengan kata lain, memancing telah bertransformasi menjadi praktik sosial yang lebih luas daripada sekadar mencari ikan. (Hasanah, 2017).

Waktu luang dipandang sebagai bagian penting dari keseharian yang dapat memberikan keseimbangan hidup. Dalam perspektif sosiologi, waktu luang bukan sekedar istirahat, melainkan ruang untuk mengekspresikan identitas sosial. (Veblen, 1998) dalam *The Theory of the Leisure Class* menjelaskan bahwa penggunaan waktu luang sering kali menjadi simbol status sosial. Waktu luang merupakan aspek penting yang sering kali terabaikan dalam kajian sosial. Padahal, cara seseorang mengisi waktu luang bisa mencerminkan nilai, budaya, hingga identitas sosial. Di Indonesia, aktivitas memancing menjadi salah satu bentuk pemanfaatan waktu luang yang sangat populer (Zunaidi et al., 2021).

Dalam perkembangan masyarakat urban kontemporer, aktivitas leisure tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap dari kehidupan produktif, melainkan sebagai praktik sosial yang memiliki fungsi simbolik, afektif, dan struktural. Leisure menjadi ruang di mana individu dan institusi menegosiasikan identitas, membangun relasi sosial, serta mereproduksi atau bahkan meresistensi struktur sosial yang ada (Prasetyo, 2022). Fenomena ini dapat diamati secara konkret melalui berbagai kegiatan memancing yang berlangsung di Kota Surabaya, seperti yang disebutkan pada artikel berita di web Surabaya.go.id, yaitu terdapat kegiatan Walikota Surabaya *Fishing Championship 2025*, Lomba Mancing Dies Natalis ke-70 Universitas Airlangga, Serta rutinitas memancing yang dilakukan oleh Rifqi Al-Khalifi, seorang pelajar sekaligus atlet basket dari SMKN 3 Surabaya.

Turnamen memancing yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Surabaya merupakan bagian dari perayaan hari jadi Kota Surabaya ke-732. Dengan total hadiah mencapai Rp600 juta dan partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bagaimana leisure dapat direkayasa sebagai medium sport tourism sekaligus instrumen pembangunan sosial. Pemerintah tidak hanya memfasilitasi ruang rekreasi, tetapi juga mengintegrasikannya dengan program pemberdayaan UMKM dan anak asuh, sehingga leisure berfungsi sebagai alat redistribusi sosial dan penguatan solidaritas komunitas.

Selain itu, berdasarkan artikel berita pada web UNAIR, menjelaskan bahwa Universitas Airlangga juga menggelar lomba memancing sebagai bagian dari rangkaian Dies Natalis ke-70. Kegiatan ini melibatkan *civitas academica* dan masyarakat umum, serta dikemas dengan berbagai fasilitas gratis seperti kaos, makan siang, dan doorprize. Partisipasi pimpinan universitas dalam aksi simbolik menarik joran pancing memperlihatkan bahwa leisure juga berfungsi sebagai representasi budaya institusional. Dalam konteks ini, kampus tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga arena sosial yang terbuka dan partisipatif.

Di sisi lain, praktik leisure juga hadir dalam bentuk yang lebih personal dan kontemplatif. Berdasarkan artikel berita pada web DBL, disebutkan bahwa Rifqi Al-Khalifi, sebagai pelajar dan atlet muda, memilih memancing sebagai rutinitas pemulihan fisik dan mental di tengah intensitas latihan menjelang kompetisi DBL Surabaya. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme coping terhadap tekanan performatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas dan relasi keluarga. Rifqi memaknai leisure sebagai aktivitas yang menghubungkannya dengan sang ayah, sekaligus sebagai bentuk resistensi terhadap tuntutan institusional yang kerap menuntut performa maksimal dari pelajar SMK.

Dalam kerangka teori Thorstein Veblen, praktik leisure seperti ini dapat dianalisis melalui konsep *conspicuous leisure* dan *conspicuous consumption*. Veblen berargumen bahwa kelas sosial tertentu mempraktikkan waktu luang secara mencolok sebagai simbol status dan kekuasaan. Turnamen dan lomba memancing yang dikemas dengan

hadiah besar dan partisipasi elite dapat dibaca sebagai bentuk konsumsi simbolik yang memperkuat hierarki sosial. Namun, praktik leisure juga dapat menjadi ruang resistensi dan negosiasi identitas, seperti yang ditunjukkan oleh Rifqi, yang memilih aktivitas rekreatif sebagai bentuk keseimbangan antara tuntutan institusional dan kebutuhan afektif.

Ketiga fenomena tersebut memperlihatkan bahwa leisure merupakan arena sosial yang kompleks dan dinamis. Ia tidak hanya menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga medium ekspresi simbolik, strategi pembangunan, dan ruang pembentukan identitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik leisure direpresentasikan, dimaknai, dan dijalankan oleh berbagai aktor sosial dalam konteks urban dan institusional, serta bagaimana aktivitas tersebut mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, khususnya dalam relasi antara kelas sosial, institusi, dan identitas individu. (Wijaya, 2019)

Penggunaan waktu luang dalam masyarakat modern sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan sosial. (Veblen, 1998) menegaskan bahwa konsumsi dan aktivitas rekreatif kerap dijadikan sarana untuk memperlihatkan status. Dalam konteks memancing, hal ini tampak dari pilihan alat pancing, lokasi memancing, dan biaya yang dikeluarkan. Bagi sebagian kalangan, memancing tidak hanya sekadar mencari ikan, tetapi juga menunjukkan gaya hidup dan kemampuan finansial. Di sisi lain, terdapat pula kelompok masyarakat yang menjalani aktivitas memancing dengan sederhana, sekadar untuk menikmati waktu senggang. Studi terbaru menegaskan bahwa pemilihan bentuk rekreasi sering kali merefleksikan posisi sosial ekonomi seseorang (Pratama et al., 2020). Dengan demikian, memancing memiliki dua dimensi: rekreasi sederhana dan simbol status. Fenomena ini menegaskan kompleksitas pengelolaan waktu luang.

Selain sebagai sarana hiburan, memancing juga dapat berfungsi sebagai strategi mengatasi tekanan hidup perkotaan. Warga Surabaya yang menghadapi polusi, kemacetan, dan beban pekerjaan membutuhkan aktivitas yang mampu memberikan ketenangan. Memancing memberikan ruang refleksi, kesabaran, dan ketenangan psikologis bagi pelakunya. Aktivitas ini bahkan dihubungkan dengan kesehatan mental

yang lebih baik dalam penelitian rekreasi perkotaan (Rahmawati, 2018). Dengan demikian, pemanfaatan waktu luang melalui memancing bukan hanya soal fisik, tetapi juga psikologis. Hal ini memperkuat makna sosial memancing sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan perkotaan. Memahami dimensi ini akan memberikan gambaran lebih luas mengenai bagaimana masyarakat Kedung Asem memaknai pemanfaat waktu luangnya dalam bentuk memancing. Penelitian ini pun menjadi relevan dalam konteks urban studies.

Menurut (Adinugraha, 2021), aktivitas memancing kini menjadi bagian dari perputaran ekonomi mikro sekaligus sarana sosial. Hal ini menjadikan memancing sebagai aktivitas bermakna lebih dari sekadar hobi. Aktivitas memancing juga punya nilai sosial yang tinggi. Dalam jurnal Aktivitas Memancing dalam Perspektif Sosiologi, juga dijelaskan bahwa memancing bisa menjadi cara seseorang berinteraksi, bertukar informasi, dan membentuk solidaritas (Syahril, 2016). Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan (Roeswin, 2017) dalam penelitiannya tentang remaja yang mengisi waktu luang di acara *car free day*. Mereka memanfaatkan waktu luang bukan hanya untuk hiburan, tapi juga untuk menunjukkan identitas dan membangun hubungan sosial. Hal tersebut juga sejalan oleh penelitian (Meiyuntariningsih et al., 2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas memancing membantu masyarakat nelayan membangun makna hidup dan kebersamaan. Ini membuktikan bahwa memancing bukan aktivitas biasa, tapi bisa menjadi sarana refleksi, ekspresi diri, dan membangun hubungan sosial.

Fenomena memancing di Surabaya tidak bisa dilepaskan dari faktor ketersediaan ruang publik. Banyak kolam pancing buatan yang hadir sebagai bentuk komersialisasi waktu luang. Di sisi lain, sungai dan laut yang ada di sekitar kota juga menjadi arena rekreasi gratis bagi masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan adanya diferensiasi akses dalam pengelolaan waktu luang berdasarkan ekonomi. (Hidayat, 2019).

Masyarakat dengan daya beli lebih tinggi cenderung memilih lokasi berbayar yang lebih nyaman, sedangkan masyarakat kelas bawah memanfaatkan ruang publik yang gratis. (Wulandari, 2020) Dengan demikian, memancing menjadi aktivitas yang menunjukkan adanya stratifikasi dalam penggunaan waktu luang. Surabaya

menyediakan contoh nyata mengenai bagaimana masyarakat menyesuaikan aktivitas memancing sesuai kondisi sosial-ekonomi.

Penelitian kontemporer memperlihatkan bahwa pola konsumsi rekreatif sering kali dipengaruhi oleh kelas sosial dan gaya hidup (Saputra et al., 2018). Dengan demikian, memancing tidak dapat dilepaskan dari dimensi ekonomi konsumtif. Surabaya dengan industri rekreasi yang berkembang semakin mempertegas keterkaitan ini.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aktivitas memancing dipilih karena mampu memberikan efek ketenangan, mengurangi stres, dan memfasilitasi interaksi sosial yang sehat (Saputra et al., 2020). Observasi lapangan menunjukkan bahwa pemancing rutin datang bukan sekadar mencari ikan, tapi untuk "menyepi dari dunia kerja." Hal ini mencerminkan aspek emosional dan simbolik dari *leisure*. Sebagaimana dikemukakan oleh (Veblen, 1899), *leisure* bukan hanya aktivitas kosong, tetapi media konstruksi sosial.

Teori Thorstein Veblen tentang *conspicuous leisure* menyatakan bahwa waktu luang digunakan oleh kelas sosial tertentu untuk menunjukkan status dan otoritas (Veblen, 1899). Konsep ini relevan untuk memahami pemancingan sebagai ruang simbolik dimana gaya hidup, waktu, dan konsumsi dipertontonkan. Penggunaan alat pancing mahal, pakaian outdoor bermerek, dan gaya santai menjadi cara untuk menunjukkan bahwa individu tersebut punya kendali atas waktu dan sumber daya (Rinandiyana, 2019). Aktivitas memancing menjadi bentuk "kemewahan waktu" dalam masyarakat urban. Maka, *leisure* bukan sekadar rekreasi tapi juga ekspresi status. Penelitian oleh (Adibarata et al., 2023) menyebutkan bahwa kelompok ekonomi menengah ke atas lebih sering memanfaatkan waktu senggang untuk aktivitas *leisure* luar ruang. Di sisi lain, pemancing dari kalangan bawah cenderung datang di akhir pekan atau hari liburan. Ini menunjukkan adanya hierarki *leisure* berdasarkan struktur kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti aktivitas memancing sebagai bentuk pemanfaatan waktu luang pada masyarakat di Kedung Asem, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Aktivitas memancing tidak hanya dilihat sebagai hobi atau hiburan semata, tetapi juga sebagai ruang untuk interaksi sosial, simbol status, serta cara masyarakat menghadapi tekanan hidup perkotaan. Pemahaman terhadap fenomena ini penting dalam kajian sosiologi, karena dapat mengungkap bagaimana aktivitas sehari-hari yang sederhana justru memiliki makna sosial yang luas, mencerminkan identitas, hingga stratifikasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Waktu Luang, Ruang Sosial, Dan Aktivitas Memancing : Studi Sosiologis Pada Masyarakat Kedung Asem Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pemancing di Kedung Asem Kecamatan Rungkut Kota Surabaya memaknai kegiatan memancing sebagai pemanfaatan waktu luang dan merepresentasikan praktik *conspicuous leisure* dan *conspicuous consumption* menurut teori Thorstein Veblen?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami secara mendalam bagaimana pemancing di Kedung Asem Kecamatan Rungkut Kota Surabaya memaknai kegiatan memancing dan merepresentasikan praktik *conspicuous leisure* dan *conspicuous consumption* menurut teori Thorstein Veblen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan dalam kajian sosiologi budaya, khususnya dalam studi waktu luang (*leisure studies*) dan praktik masyarakat perkotaan.
2. Memperluas pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep klasik seperti *leisure class* dan *conspicuous consumption* dari Thorstein Veblen dapat diterapkan dalam konteks lokal di Indonesia.

3. Memberikan landasan bagi penelitian kualitatif lain yang menelaah perilaku rekreasi masyarakat berdasarkan konstruksi sosial dan kelas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi komunitas memancing dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperkuat solidaritas dan identitas kelompok.
2. Memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa aktivitas memancing bisa dimanfaatkan tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pembentukan status diri.